

PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK BATAK DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Jessica Puri Ulandari^{1,*}, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Syamsul Rijal², FKIP, Universitas Mulawarman
Pos-el korespondensi: jessicapuriulandari@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang makna tanda pemali dalam masyarakat etnik Batak yang berdomisili di Penajam Paser Utara. Pemali merupakan sesuatu yang dilarang dan tidak boleh dilakukan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pemali apa yang diketahui serta dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak dan makna tanda yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Data penelitian ini berupa pemali yang didapatkan dari observasi melalui informan yang mengetahui tentang budaya pemali dan masih melaksanakannya. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan metode wawancara, rekam, dan catat. Kemudian, dianalisis dengan teknik reduksi data, transkrip data, dan penyajian data. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa setiap pemali memiliki beberapa tanda dan makna yang berbeda sesuai dengan keyakinan masyarakat etnik Batak dan juga tradisi, makna tanda pada setiap pemali dianalisis dengan menggunakan teori semiotika milik Saussure. Dalam penelitian ini didapatkan 41 pemali yang diketahui dan 20 pemali yang dilaksanakan.

Kata Kunci: semiotika, etnik Batak, petanda, penanda, pemali

ABSTRACT: This study examines the significance of the pemali sign in the Penajam Paser Utara Batak community. Pemali is forbidden and is not permitted in either word or deed form. This research seeks to determine which pemali are known and utilized by the Batak ethnic community, as well as the significance of the pemali symbols utilized by the Batak ethnic group. This study is a form of field research that use a qualitative approach and descriptive tools. The research data is in the form of pemali gathered from the observations of informants who are familiar with and still practice pemi culture. In addition, data was gathered through interviews, recordings, and note-taking. The data was subsequently evaluated using data reduction techniques, data transcriptions, and data presentation. Using Saussure's semiotic theory, it was determined that each pemi had several signs and meanings based on the beliefs and customs of the Batak ethnic community; each sign's meaning was evaluated for each pemi. There were 41 known participants and 20 implemented implementations in this study.

Keywords: semiothics, Batak ethnic, sign, marker, pemali

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan didiami oleh banyak etnik. Setiap etnik tersebut berbeda, baik dari segi bahasa, agama, adat istiadat, karakteristik maupun identitasnya masing-masing. Kemajemukan suku bangsa ini merupakan kekayaan Indonesia dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional berkesinambungan. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai golongan etnik yang masing-masing mempunyai cara hidup, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan etniknya (Peursen, 2015: 07).

Kebudayaan di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat lepas dari tradisi. Tradisi itu sendiri bukan yang sudah selesai dan berhenti, melainkan masih ada dan sudah berkembang. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil buah budi yang diciptakan manusia baik yang kongkrit maupun abstrak itulah kebudayaan (Peursen, 2015: 08).

Salah satu budaya yang dimiliki Indonesia adalah budaya pemali. Pemali merupakan pantangan; larangan (menurut kebiasaan dan adat) (KBBI, 2008:1024). Pemali merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Budaya pemali adalah salah satu wujud dari tingkat kecerdasan dan kearifan orang-orang terdahulu dalam memaknai dan menyikapi kehidupan. Di tengah keterbatasan akses terhadap sumber-sumber informasi dan ilmu pengetahuan serta minimnya sarana dan fasilitas teknologi transportasi dan komunikasi, orang-orang dari generasi terdahulu mampu memaknai dan menyikapi semua aspek kehidupan secara arif dan bijaksana.

Pemali biasanya diyakini hampir pada setiap etnik yang ada di Nusantara. Tidak terkecuali dengan etnik Batak yang merantau dan menetap di Kabupaten Penajam Paser Utara. Sebagian etnis Batak yang merantau ke Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Penajam Paser Utara masih memercayai pemali. Pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan karena berimbas pada suatu hal yang positif maupun hal yang negatif.

Jika ditelusuri alasan di balik pemali, ada pesan-pesan moral atau makna yang terkandung di dalamnya. Maka, penelitian mengenai pemali ini dilakukan karena makna yang ingin diungkapkan dengan menggunakan teori semiotika. Lebih khususnya lagi menggunakan teori penanda dan petanda Ferdinand De Saussure. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Pemali dalam Masyarakat Etnik Batak di Kabupaten Panajam Paser Utara: Suatu Tinjauan Semiotika*.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Kajian terhadap hasil penelitian yang relevan perlu dilakukan untuk

memperoleh gambaran sebagai perbandingan penelitian berjudul Pemali dalam Budaya Masyarakat Batak di Kabupaten Penajam Paser Utara: Suatu Tinjauan Semiotika. Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Uniawati dengan judul Perahu dalam Pemali Orang Bajo Tinjauan Semiotika Sosial Halliday (2014).

2. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti 'tanda'. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sementara itu secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa yang terjadi dan seluruh kebudayaan serta adat sebagai sebuah tanda (Sobur, 2001:95).

3. Semiotika Saussure

Saussure menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh secara internal. Ada lima pandangan Saussure yang terkenal, yaitu (1) signifier (penanda) dan signified (petanda); (2) form (bentuk) dan content (isi); (3) langue (bahasa) dan parole (tuturan atau ujaran); (4) synchronic (sinkronik) dan diachronik (diakronik) serta (5) syntagmatic dan associative atau paradigmatik.

The Saussure term "signifier and "signified". That's Saussure "signified" is conceptual and psychological does not mean that it is any more "abstract". Than the plainly "sensory" or "material" status of Saussure "signifier" above all, its doesn't mean that its not the world or part ist history, In their reciprocity, signifier, and signified produce a world is a matrix a world that's both wholly concrete and wholly conceptual at one and the same time. In deed, the world itself-the real external world is a matrix of signification, real because its symbolic and symbolic because it is real. Language and the world are continuous. The object word, including nature and our own bodies, is a web of signs continuous with the language and images with which we describe them. Saussure belief that the object of linguistic study is the structure of language dosnt mean that language is placed outside history. (Wade,2011: 17).

4. Penanda

Menurut Saussure (dalam Budiman, 2010:30) tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu citra bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindera (*sensible*) di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah wujud yang pembatasnya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda bersifat material berupa bunyi, objek, imaji, dan lain sebagainya.

5. Petanda

Menurut Saussure (dalam Budiman, 2010:30), petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang biasa disebut sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang ada di dalam bentuk penutur. Petanda bukanlah suatu yang diacu oleh tanda melainkan representasi mental. Oleh karena itu, kedua komponen tanda ini menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan: tidak ada penanda tanpa petanda, sebaliknya tidak ada petanda tanpa penanda. Kombinasi dari suatu konsep dan suatu citra bunyi inilah yang kemudian menghasilkan tanda.

6. Pemali

Pemali sering disebut dengan istilah taboo, berasal dari kata Polinesia. Farberow (Pongsilurang dkk, 2014:4) mengatakan bahwa dalam kata taboo terkandung makna yakni diperbolehkan dan dilarang, yang harus dan tidak boleh dilakukan. Pengembangannya dilakukan oleh masyarakat untuk para anggotanya dengan tujuan untuk melindungi diri dan sebagai motivasi untuk meningkatkan tradisi, sehingga dalam pemali terkandung konsep menjaga. Pemali mempunyai dua makna yang berlawanan arah, pada satu sisi ia berarti kudus dan suci, tetapi di sisi lain berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor.

7. Etnik Batak

Menurut Peursen (2015: 23), kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang-orang, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yakni peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi atau data penelitian (saraswati, 2009:22-23). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif untuk menjelaskan pemali yang menjadi objek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dengan melihat latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh). Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teori semiotika yang mengandalkan proses pemaknaan dan mendeskripsikan makna simbolik.

Melalui penelitian kualitatif akan didapatkan data-data deskriptif seperti transkrip wawancara atau rekaman video yang kaya akan detail-detail mengenai sejumlah kecil orang atau kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dan mengungkapkan suatu kasus dengan tidak membuat suatu peramalan, pembuktian, ataupun menjelaskan suatu hubungan kausal antara satu variabel dengan variabel lainnya (Setiadi, Matindas dan Chairy, 1998).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali bagi Masyarakat Etnik Batak di Penajam Paser Utara

Pemali bagi masyarakat etnik Batak di Penajam Paser Utara merupakan bentuk kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata dan bertindak. Sebagai ungkapan yang bersifat spontan yang erat kaitannya dengan pesan atau nasihat yang disampaikan melalui ekspresi budaya. Pesan atau nasihat ini berisi suatu perintah atau larangan, jika seseorang tidak melakukan atau melanggar pemali tersebut maka akan ada hal-hal negatif dan buruk yang terjadi pada dirinya. Pemali bertujuan untuk mengajarkan tata krama, sopan santun, dan kearifan lokal dengan cara menakut-nakuti dan sedikit mengancam. Walaupun terkadang ancamannya terkesan tidak masuk akal pada zaman modern ini, namun banyak orang yang masih menghindari pemali tersebut karena mengetahui pesan moral di balik pemali tersebut.

2. Pemali yang Diketahui Etnik Batak di Penajam Paser Utara

Pemali yang diketahui, yaitu semua pemali yang diketahui baik itu pemali yang diketahui sebatas pengetahuan tanpa adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemali Batak yang diketahui dalam penelitian ini adalah pemali yang diketahui oleh seorang informan yang ada di Kelurahan Waru Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Pemali yang ditemukan dari informan berjumlah 41 pemali., Daftar pemali terdapat di lampiran.

3. Pemali yang Dilaksanakan Etnik Batak di Penajam Paser Utara

Pemali yang dilaksanakan, yaitu pemali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemali tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Selain itu, juga sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur kepada leluhur atas anugerah kehidupan yang diterima sang pencipta. Pemali mengajarkan cara yang baik untuk berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Sang Pencipta kehidupan.

Pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan oleh informan berjumlah 20 pemali. Berikut pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan etnik Batak di Penajam Paser Utara.

4. Pemali yang dianalisis menggunakan Semiotika Penanda dan Petanda Saussure

Pemali yang dianalisis menggunakan semiotika penanda dan petanda Saussure berjumlah 8 pemali. Pemali yang dipilih merupakan pemali yang telah mewakili empat pilar fungsi dan kegunaan serta mampu mewakili makna tanda dalam pemali-pemali yang lain.

5. Makna Tanda dalam Pemali Etnik Batak di Penajam Paser Utara

Analisis ini menggunakan teori penanda dan petana milik Saussure, penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi, sedangkan petanda merupakan aspek mental dari bahasa berupa konsep makna. Di dalam penelitian ini ada dua penanda, yaitu penanda sebab dan penanda akibat. Sebab struktur pemali sendiri memiliki pola sebab-akibat. Berikut makna yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak di Penajam Paser Utara.

No.	Pemali (Sebab)	Pemali (Akibat)
1.	<i>Ulang dundo mohon marpahu arian</i> Jangan bangun tidur terlalu siang	<i>Naeng rajuman lao mandao</i> Akan berakibat susah mendapatkan penghasilan/rezeki

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Jangan tidur terlalu siang* merupakan penanda sebab, sedangkan *susah mendapat penghasilan/rezeki* merupakan penanda akibat. Penanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.

Penanda sebab	Petanda	Penanda akibat
Jangan bangun tidur terlalu siang	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku yang tidak terpuji - Orang yang bangun tidur terlalu siang diasosiasikan sebagai orang pemalas - Secara psikologis berpengaruh terhadap etos kerja orang tersebut nantinya 	Susah mendapatkan penghasilan/rezeki

Tabel 1. Makna Pemali

Pemali pada hakikatnya membawa pesan-pesan moral pendidikan seperti sikap disiplin waktu dan etos kerja. Pemali bangun tidur terlalu siang merupakan pantangan yang sampai sekarang masih dipercaya dan dilaksanakan. Pemali ini masih lestari karena kebiasaan tersebut diasosiasikan sebagai perilaku yang malas serta kurangnya kecakapan dalam merencanakan hidup. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada sisi psikologis tetapi juga dalam segi budaya karena dianggap bertentangan dengan budaya masyarakat etnik Batak.

Pemali ini mengajarkan masyarakat etnik Batak untuk memiliki mimpi yang tinggi dan sikap kerja keras dalam mewujudkan mimpi tersebut. Pemali bangun terlalu siang pada dasarnya ditunjukkan untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Selain itu, bangun tidur terlalu siang tidak baik untuk kesehatan dan dapat menurunkan kinerja otak dalam berpikir dan mengingat sesuatu.

E. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat 20 data pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak di Penajam Paser Utara. Pemali tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Selain itu, juga sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur kepada leluhur atas anugerah kehidupan yang diterima dari Sang Pencipta. Pemali mengajarkan cara yang baik untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta, manusia, dan alam.

Dari 20 pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak, dipilih 8 pemali atau larangan yang didalamnya mengandung makna mengecoh atau mengelabui sehingga pemali tersebut dipatuhi dan dapat menjadi kontrol sosial, hukum, dan adat istiadat, yaitu:

- a.) Jangan bangun Tidur terlalu siang, jika melanggar akan berakibat susah mendapatkan penghasilan.
- b.) Dilarang berkata-kata kotor di hutan, laut dan danau toba, jika melanggar akan terkena sial.
- c.) Jangan duduk di depan pintu, jika melanggar akan menyebabkan jodoh menjauh.
- d.) Jangan membuang nasi sisa makan, jika melanggar karena akan membawa sial bagi keluarga selama satu tahun.
- e.) Jangan bernyanyi atau besiu pada waktu sedang makan, jika melanggar karena anda akan mengalami kegagalan dalam usaha.
- f.) Jangan mengeluarkan suara ketika makan, jika melanggar Akan menjadi bahan gunjingan orang lain.
- h.) Jangan makan didepan pintu, jika melanggar kelak akan berakibat sulit mendapat jodoh.
- i.) Tidak boleh menduduki bantal, jika melanggar Bisa kudisan/bisulan nanti pantat.

Adapun saran yang dapat disampaikan mengacu pada hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa, namun penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi dengan melakukan perbandingan objek penelitian atau dengan menggunakan teori yang berbeda.
2. Pemali sendiri merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki banyak aturan dan manfaat. Memaknai pemali bukan hanya sekedar menilai ini

benar dan ini mengada-ada, melainkan harus ditelusuri lebih dalam pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam pemali. Setiap larangan dalam pemali memiliki maksud yang baik. Maksud tersebut ditutupi dan sengaja

3. dikaburkan/metaforakan dengan banyak konsekuensi yang tidak masuk akal sehingga dinilai bahwa pemali hanya pemahaman kuno. Oleh karena itu, dengan menelaah berlandaskan ilmu, maka maksud pemali yang sebenarnya dapat dipahami dan diterima oleh kalangan masyarakat modern. Oleh sebab itu, ada baiknya pemali tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Budiman, kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Badudu, J.S. 1985. Ilmu Bahasa Lapangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budiman,Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS

Chaer, abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi- Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hutagalung, W M. 1991. *Pustaha Batak: Tarimbo Dohot Turirurian ni Bangso Batak*. Yogyakarta: Jalasutra.

Imran. 2017. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id> (diunduh 7 Maret 2018).

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Kryantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.

Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah memahami: Iklan, Analisis realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurfaizah.2015. "Pemaknaan Pemali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan (Kajian Deskriptif Semantik dan Semiotik)". Tesis Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu> (diunduh 7 maret 2018).

Peursen, Van C. A. 2015. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pongsilurang, dkk. 2014. "Pemahaman dan Penggunaan Pemali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaitannya dengan Perilaku Kesehatan". <https://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01664> (diakses 15 November 2019).

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, B. N., Matindas, R. W., & Chairy, L. S. (1998). *Pedoman penulisan skripsi psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitaif*. Bandung : Alfa Beta.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wade, Baskin. 2011. *Course Lingusitic Ferdinand De Saussure*. New York: Columbia University Press.

Widyahastuti, Hesti. 2015. " *Pemali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*". *Jurnal LokaBasa, volume. 05, no. 05, Oktober, Hlm. 01-15.*

